

Increasing Mathematics Learning Outcomes On Fraction Materials Using The Demonstration Method In Class 5 Students Of Sd Negeri Kalicari 02 Kota Semarang

Ika Dewi Putri Nurningtiyas

SD Negeri Kalicari 02
ika.dewi1982@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The suitability of the method in learning affects student learning outcomes. The evaluation results of fifth grade students at SDN Kalicari 02 are below the KKM score. The results of the pre-cycle evaluation showed 37.50% of the 24 students were above the KKM. Therefore, the authors conducted classroom action research with the help of colleagues. This research was conducted in class V at SDN Kalicari 02 which aims to find out how to improve student learning outcomes using the demonstration method in learning Mathematics for grade 5 elementary school fractions. This research lasted 2 cycles. The results of the first cycle, students who scored above the KKM 67% and in the second cycle increased to 83%. Based on the results of the study, it was concluded that the demonstration method was able to increase the value of the students' evaluation results in learning mathematics with fractions.

Keywords: *learning outcomes, matematic learning, demonstration method*

Abstrak

Kesesuaian metode dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi peserta didik kelas V di SDN Kalicari 02 berada di bawah nilai KKM. Hasil evaluasi pada prasiklus menunjukkan 37,50% dari 24 peserta didik berada di atas KKM. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan bantuan teman sejawat. Penelitian ini dilakukan pada kelas V di SDN Kalicari 02 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran Matematika materi pecahan kelas 5 sekolah dasar. Penelitian ini berlangsung 2 siklus. Hasil siklus 1, peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM 67% dan pada siklus ke 2 mengalami kenaikan menjadi 83%. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan nilai hasil evaluasi peserta didik pada pembelajaran Matematika materi pecahan.

Kata kunci: *hasil belajar, pembelajaran matematika, metode demonstrasi*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pembelajaran terdapat serangkaian kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Awang (2017:3) yang menuliskan bahwa, "Mengajar merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru dalam memindahkan pengetahuan (knowing), ketrampilan (skills), dan nilai (value). Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan bidang pengajaran yang membutuhkan kekhususan dalam strategi pembelajarannya karena matematika adalah ilmu yang bersifat abstrak, hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Karso, dkk (2013), ia menyatakan matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik formal hirarkhis abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sistem matematik. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Selain mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide, tabel, diagram, dan media lain (BSNP: 2006) Ciri keabstrakan Matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan Matematika tidak mudah untuk dipelajari (Muhsetya dkk, 2011:1.2).

Dalam Matematika, kita mengenal banyak jenis bilangan mulai dari bilangan bulat, bilangan prima, sampai bilangan pecahan. Pada tingkat sekolah dasar, terutamanya siswa kelas 5 akan mempelajari beberapa jenis bilangan tersebut, salah satunya pecahan. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan, termasuk rasio antara dua bilangan bulat yang dipisahkan oleh simbol garis miring (/) atau pembagi ($\frac{\quad}{\quad}$). Bagian atas pecahan disebut pembilang dan bagian bawah disebut penyebut. Menurut Lisnawaty Simanjutak (1993:53) Pecahan adalah bilangan yang menyatakan jumlah suatu bagian dari keseluruhan bagian-bagian yang ada atau bilangan yang ditulis dalam bentuk pembagian. Bilangan yang dibagi disebut pembilang dan bilangan yang membagi disebut penyebut. Jika pembilang = a dan penyebut = b, maka pecahan tersebut $\frac{a}{b}$, $b \neq 0$.

Pembelajaran Matematika di kelas V pada saat ini membahas tentang pecahan. Dalam hal ini penulis juga mengajarkan materi tersebut pada peserta didik kelas V di SDN Kalicari 02. SDN Kalicari 02 terletak di Jl. Sendangsari Utara Raya No.14, Kecamatan Pedurungan Semarang. Sekolah ini terdiri dari 9 rombongan belajar. Penelitian akan melakukan observasi pembelajaran pada kelas 5 yang berjumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

Setelah penulis memberikan materi tersebut di kelas V, diharapkan peserta didik dapat memahami materi pecahan yang dapat dibuktikan dengan perolehan hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi pembelajaran yang telah dilakukan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Hal ini terbukti berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik kelas V SDN Kalicari 02 pada mata pelajaran Matematika materi pecahan kelas 5 di semester 1 menunjukkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi tersebut. Berdasarkan hasil pra siklus, ada 15 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (<75) sehingga dikatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal siswa kelas V pada pelajaran matematika hanya 37,5 % dengan nilai rata-rata kelas 67,70. Hal tersebut dikarenakan kurang fokusnya peserta didik pada saat penulis selaku guru memberikan materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika materi pecahan, untuk itu maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Arikunto, dkk (2006), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pendapat lain mengenai PTK menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Selain itu menurut Dantes (2012: 133) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat itu, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggung jawab atas penanganan situasi tersebut (guru). Oleh karena itu, peneliti yakni Ika Dewi Putri (2018) mencoba untuk melakukan penelitian tentang Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada siswa Kelas V SDN Kalicari 02 Kota Semarang.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Kalicari 02 Semarang tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 24 siswa dengan rincian 15 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan lembar evaluasi/soal-soal tes. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus berisi empat langkah yaitu: Fase perencanaan (*Planning*), pada tahap ini tindakan dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal, Fase Pelaksanaan (*Action*), fase ini adalah pembelajaran di dalam kelas yang telah direncanakan. Pelaksanaan ini sesuai dengan kegiatan mengajar sehari-hari, Fase Observasi/Pemantauan (*Observation*), dalam fase ini dilakukan beberapa kegiatan seperti mengumpulkan data yang diperlukan, Fase Refleksi (*Reflection*), fase ini terdiri atas refleksi kritis dan refleksi diri. Refleksi kritis adalah pemahaman secara mendalam atas temuan siklus tersebut, dan refleksi diri adalah mengkaji kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama siklus berlangsung. Dengan demikian fase ini berisi kegiatan analisis data, pemaknaan hasil analisis, pembahasan, penyimpulan dan identifikasi upaya tindak lanjut. Hasil upaya tindak lanjut, selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun perencanaan (*planning*) siklus berikutnya. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus (Kasbolah, 1998:113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasilnya dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ika Dewi Putri (2018) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V SDN Kalicari 02 di dapatkan bahwa Penelitian ini merupakan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan melalui beberapa tahapan observasi yaitu tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran yang menjadi fokus perbaikan dicatat dan dihimpun oleh penulis. Kemudian data-data yang diperoleh tiap siklusnya ditabulasikan ke dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik (PD)

Tingkat Keberhasilan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah PD	persentase	Jumlah PD	persentase	Jumlah PD	persentase
Tuntas	9	37,5%	16	67%	20	83%
Belum Tuntas	15	62.5%	8	33%	4	17%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan persentasi ketuntasan peserta didik pada tahap pra siklus tanggal 31 Oktober 2018, siklus 1 tanggal 7 November 2018, dan siklus 2 tanggal 14 November 2018. Persentasi pada pra siklus 37,5 %, pada siklus 1 meningkat menjadi 67%, dan pada siklus 2 diperoleh 83%.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Dewi Putri (2018) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada siswa Kelas V SDN Kalicari 02 Kota Semarang. dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika materi pecahan adalah sebagai berikut: cara guru mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, catat dan hafal sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) monoton, jarang menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai, siswa hanya menjadi objek pembelajaran, kurang melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sering membuat siswa merasa mudah bosan, cenderung pasif, kurang termotivasi, dan pada akhirnya kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah..

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Roestiyah (dalam Huda 2013: 231-232) bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu strategi mengajar yang tepat dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa. Sehingga proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain sehingga perhatian anak tetap fokus pada materi pembelajaran yang didemonstrasikan. Pendapat lain Menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi (2012:30) metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran untuk waktu yang lama. Metode demonstrasi menurut Istarani adalah model mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Jadi, demonstrasi adalah cara seorang guru menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu proses. (Istarani, 2014:101)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mepertunjukkan secara langsung objek atau arah melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan siswa dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. (Dra. Poppy K. Devi, M.Pd., 2010:8)

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sering digunakan dalam pembelajaran. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa, sehingga siswa sendiri yang menemukan suatu konsep dari inti pembelajaran yang dimaksud. Penggunaan metode ini akan berdampak terhadap pengalaman siswa. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Sedangkan makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selain itu pengertian dari hasil belajar menurut Nana Sudjana (1995:22) mengemukakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pendapat lainnya

menurut Oemar Hamalik(1990:97) menyatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap. Selain itu pengertian dari hasil belajar menurut Anitah (2011: 2.19) adalah perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah hasil belajar adalah suatu perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dilihat dan diukur. Karena belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Oleh karena hal tersebut diatas manfaat penelitian yang dilakukan oleh Ika Dewi Putri (2018) dalam pembelajaran bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dikelas V. Bagi Guru dapat membantu guru memperbaiki pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika materi pecahan dikelas V, memberi kesempatan bagi guru untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri, meningkatkan rasa percaya diri guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas V. Bagi Sekolah dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional seorang guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan sebagai berikut : Hasil penelitian pada prasiklus, tingkat ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai nilai KKM 75, hanya 9 dari 24 peserta didik dengan persentase 37,5% dan nilai rata-rata 67,70. Pada kegiatan siklus I, 16 peserta didik yang tuntas dengan persentase 67% dan nilai rata-rata 77,70. Hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II yang menggunakan metode demonstrasi peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik dengan persentase 83 % dengan nilai rata-rata sebesar 87,29; Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Kalicari 02 pada pembelajaran matematika materi pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awang, I. S. (2017). *Strategi Pembelajaran Tinjauan Umum Bagi Pendidik*. Sintang : STKIP Persada Khatulistiwa.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas RI
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dra. Poppy K.Devi, M.Pd . (2010). *Metode-metode dalam Pembelajaran IPA Untuk Guru SD*. PPPPTK IPA
- Muhsetyo. G, dkk. (2011). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iru, La, Arihi, Safiun. (2012). *Analisis Penerapan: Pendekatan, metode, strategi dan model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Istarani . (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada

- Kasihani, Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru SD
- Lisnawaty Simanjutak, (1993). *Metode Mengajar Matematika I* .Jakarta: Rineka Cipta .
- Nana Sudjana. (1995). *Psikologi Pendidikan*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. (1990). *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta: Bumi Aksara,
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas